

Identitas Pendidikan Jasmani: Kaitannya Dengan Ilmu Keolahragaan

Syahrial Bakhtiar
Univeritas Negeri Padang

Abstrak: Identitas Pendidikan Jasmani berkembang seiring dengan evolusi masyarakat dan ilmu penunjangnya, termasuk ilmu keolahragaan. Evolusi ini memberikan identitas pendidikan jasmani sebagai disiplin akademik dan pendidikan jasmani sebagai profesi. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan evolusi identitas pendidikan jasmani dalam kaitannya dengan ilmu keolahragaan.

Kata kunci: pendidikan jasmani, disiplin akademik, profesi, ilmu keolahragaan.

“Pendidikan jasmani berperan penting dalam mendidik siswa seutuhnya. Riset membuktikan pentingnya gerak dalam mendidik jiwa dan raga. Manfaat pendidikan jasmani mempengaruhi pencapaian akademik dan pola gerak siswa” (NASPE, 2001).

Pernyataan National Association for Sport and Physical Education (NASPE, 2001) mengenai peran pendidikan jasmani tersebut menegaskan identitas pendidikan jasmani saat ini. Teori Sosial (Social Theories) mendefinisikan identitas dibentuk dan diperkuat oleh komunitas yang stabil dan kuat serta proses sosial yang terbentuk di dalam komunitas tersebut (Henkel, 2005). Identity bersifat aktif dan dinamik (O’Connor, 2008) yang dipengaruhi oleh evolusi perkembangan komunitas tersebut. Demikian pula dengan pendidikan jasmani yang mengalami evolusi seiring dengan perkembangan komunitas dan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan menggambarkan evolusi identitas pendidikan jasmani dan kaitannya dengan perkembangan disiplin ilmu keolahragaan .

Cakupan dan Makna Pendidikan Jasmani

Siedentop (1976) menegaskan tiga dimensi cakupan dan makna pendidikan jasmani. Dimensi pertama adalah makna historis yang merupakan komponen vertikal pendidikan jasmani. Makna vertikal merupakan makna

sejarah perkembangan aktifitas fisik dan pendidikan jasmani dari zaman prasejarah hingga era modern. Dimensi kedua adalah makna antar-budaya, yang merupakan komponen horizontal dari cakupan pendidikan jasmani. Makna antar budaya menggambarkan cakupan pendidikan jasmani meliputi ciri khas filosofi budaya antar negara yang mempengaruhi perkembangan olahraga dan pendidikan jasmani. Dimensi ketiga adalah makna personal, yang merupakan makna individu yang ikut berpartisipasi dalam olahraga, permainan dan tarian di lintas waktu dan lintas budaya. Pemahaman ketiga dimensi makna pendidikan jasmani ini akan membantu kita memahami identitas olahraga dan pendidikan jasmani.

Makna Historis

Sejarah Pendidikan jasmani diyakini sebagai upaya instruksi sistematis pertama dalam sejarah kehidupan manusia. Di zaman Paleolithic (500.000 SM), aktivitas fisik manusia berupa berburu dengan tombak dan batu. Keterampilan berburu ini sangat penting untuk bertahan hidup sehingga keterampilan ini diajarkan turun temurun (Siedentop, 1976). Pada 200.000 SM, anak-anak suku Manu di Papua New Guinea sudah menguasai berenang di usia 3 tahun. Ini juga merupakan skill yang mesti dimiliki di era tersebut untuk mampu bertahan hidup (Mead, 1958). Pengajaran turun temurun inilah yang merupakan instruksi sistematis pertama dalam sejarah manusia yang menjadi cikal bakal instruksi pendidikan jasmani. Pada tahun 2500 SM, masyarakat Cina sudah mulai mengembangkan pendidikan jasmani dengan fokus pada aktivitas panahan, tarian, permainan sepak bola, gulat dan rehabilitasi medis.

Di era yang bersamaan (3000 – 1000 SM), Yunani sudah mulai mengembangkan sistem instruksi permainan gulat, tinju, dan lari. Sistem ini terus dikembangkan hingga pada tahun 776 SM, Yunani menggelar Olimpiade pertama. Perhatian terhadap olahraga dan aktivitas fisik terus berkembang di masyarakat Yunani. Di tahun 400 SM, dua filsuf Yunani, Socrates (470 – 399 SM) dan Plato (428 – 348 SM) memperkenalkan filosofi “Dualisme”. Pendekatan filosofi Dualisme adalah manusia terdiri dari jiwa dan raga (Mechikoff, 2006). Tahun 27 SM – 395 M permainan dengan bola, senam, dan latihan perang (lari, loncat, renang, gulat, tinju, anggar, dan 2 | Penjas Dan Interdisipliner Ilmu Keolahragaan

panahan) mulai berkembang di kekaisaran Roma. Sekitar 200 M, Claudius Galen, seorang akademisi Roma mulai mengembangkan praktker interdisiplin dengan menggabungkan ilmu biomekanika gerak dan ilmu pengobatan. Setelah 200 SM, olahraga dan pendidikan jasmani mulai berkembang pesat di negara-negara seluruh dunia (Mechikoff, 2006).

Makna Antar Budaya

Selain bisa divisualisasi sebagai komponen vertikal (historis), waktu juga bisa dilihat sebagai komponen horizontal. Dalam sejarah perkembangan manusia dari kecil hingga lanjut usia di budaya/negara manapun, “permainan” merupakan elemen yang selalu ada dalam perkembangan social (Siedentop, 1976). Ulrich (1968) menyatakan bahwa bermain merupakan tingkah laku mendasar dalam kehidupan manusia. Permainan kelompok merupakan dasar dari sosialisasi kelompok/komunitas, sehingga komunitas tertentu akan mengembangkan filosofi permainan yang berbeda sesuai dengan kondisi komunitas/masyarakat saat itu. Inilah yang kemudian mempengaruhi perbedaan filosofi perkembangan aktivitas fisik dan olahraga di dunia.

Perbedaan filosofi dalam permainan masyarakat ini yang kemudian mempengaruhi keunikan filosofi tiap-tiap negara dalam perkembangan pendidikan jasmani dan olahraga. Misalnya olahraga gulat di Filipina dilakukan untuk menentukan batas lahan pertanian. Sementara itu di Cook Island, Pasifik Selatan, Remaja laki-laki akan diangkat status nya menjadi laki-laki dewasa jika memenangkan pertarungan gulat. Di Jepang (abad ke-8), gulat merupakan bagian dalam perayaan musim panen. Perbedaan makna olahraga di negara yang berbeda mempengaruhi perkembangan pendidikan jasmani. Negara yang menilai olahraga dan aktivitas fisik merupakan bagian penting dalam sistem sosialnya, maka negara tersebut akan serius membangun dunia olahraganya melalui perkembangan ilmu keolahragaan dan pendidikan jasmani. (Siedentop, 1976).

Makna Personil

Makna personil merupakan makna mendalam bagi individu yang ikut berpartisipasi aktif di olahraga dan aktivitas fisik, baik sebagai pemain atau penonton. Makna ini kemudian berkembang menjadi identitas masyarakat tersebut. Misalnya American Football di Negara United States of Amerika

tidak hanya sekedar permainan, tapi sudah menjadi identitas nasional. Begitu juga dengan olahraga sepakbola di Brazil dan senam di Rusia. Individu yang ikut terlibat dalam olahraga identitas nasional ini akan memiliki status special di masyarakat yang sekaligus bermakna bagi individu itu sendiri (Siedentop, 1976).

Pendidikan Jasmani sebagai Disiplin Akademik

Pentingnya makna pendidikan jasmani memicu berkembangnya pendidikan jasmani di berbagai negara dengan filosofi yang berbeda-beda. Filosofi pendidikan jasmani di Negara Jerman dan Amerika pada abad 19 – 20 sangat pesat dan mempengaruhi identitas pendidikan jasmani di seluruh dunia. Hingga pendidikan jasmani dilihat sebagai disiplin akademik dan profesi.

Ahli pendidikan jasmani Amerika Utara, Franklin Henry (1964) memperkenalkan konsep pendidikan jasmani sebagai disiplin akademik. Henry menyatakan bahwa Pendidikan Jasmani merupakan “kumpulan beberapa ilmu pengetahuan yang ditata dan diajarkan pada sebuah program pendidikan formal” (Henry, 1964). Konsep pendidikan jasmani yang diperkenalkan Henry merupakan konsep interdisiplin yang menegaskan bahwa pendidikan jasmani bukanlah ilmu tradisional yang sederhana. Konsep ini kemudian diadaptasi oleh banyak negara, sehingga pendidikan jasmani dikemas sebagai kumpulan ilmu akademik biomekanika gerak, anatomi dan fisiologi olahraga, biokimia olahraga, *motor learning*, gerak dasar, psikologi olahraga, sosiologi, antropologi dan sejarah olahraga (Henry, 1981).

Namun konsep interdisiplin ilmu oleh Henry (1964) tidak bisa menjelaskan bagaimana masing-masing bidang keilmuan dalam pendidikan jasmani tersebut saling berhubungan. Hingga Renson (1989) mendeskripsikan pendidikan jasmani tidak hanya sebagai interdisiplin, namun pendidikan jasmani adalah multidisiplin, interdisiplin, dan lintas disiplin. Konsep Renson mengenai pendidikan jasmani ini merupakan usaha untuk memperjelas identitas akademik pendidikan jasmani. Penekanan lintas disiplin ilmu dalam pendidikan jasmani menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan sebagai dasar pendidikan jasmani saling berhubungan satu sama lain. Konsep disiplin

akademik inilah yang kemudian berkembang menjadi fokus sub-bidang keilmuan dalam ilmu keolahragaan.

Pendidikan Jasmani sebagai Profesi

Bersamaan dengan konsep Pendidikan Jasmani sebagai Disiplin Akademik, di tahun 1980an terjadi perdebatan mengenai ruang lingkup pendidikan jasmani ini. Konsep pendidikan jasmani sebagai disiplin akademik menjadi focus pembelajaran di universitas terlalu jauh, sehingga para guru calon pendidikan jasmani yang baru saja menamatkan pendidikannya di program pendidikan guru pendidikan jasmani dari universitas sangat memahami banyak bidang keilmuan ilmu keolahragaan, namun memiliki kelemahan dalam mengajarkan pendidikan jasmani di sekolah. Siedentop (1972) berargumen bahwa pendidikan jasmani di sekolah semestinya menopang aktivitas fisik sebagai pengembangan yang lebih sistematis dari permainan dan ilmu gerak.

Konsep Ilmu Keolahragaan (*Sport Science*) sangat dipengaruhi oleh Negara Jerman yang saat itu memiliki filosofi pendidikan jasmani sebagai wadah mempelajari cabang olahraga. Perlu diperhatikan bahwa "*sport science*" di negara Jerman sebagai nama lain dari pendidikan jasmani yang menekankan pendidikan yang berpusat pada aktivitas fisik dan permainan, bukan keilmuan yang dipelajari duduk di kelas, selayaknya pemahaman "*exercise science*" atau ilmu keolahragaan yang secara umum kita pahami. Berawal dari konsep inilah pendidikan jasmani negara Jerman inilah kemudian berkembang dengan penekanan bagaimana mengajarkan keterampilan olahraga pada peserta didik, yaitu pendidikan jasmani sebagai profesi.

Sebagai profesi, pendidikan jasmani dilakoni oleh guru pendidikan jasmani. Profesi guru pendidikan jasmani mesti didukung oleh kompetensi pengetahuan dasar (*subject matter knowledge*) dan pengetahuan konten pedagogi (*pedagogical content knowledge*) (Ball, Thames, & Phelps, 2008; and Shulman, 1986).

Pengetahuan dasar (*subject matter knowledge*) terdiri dari tiga komponen, yaitu a) pengetahuan konten umum (*common content knowledge*), yaitu pengetahuan tentang materi secara global. Sebagai contoh, pengetahuan mengenai permainan bola basket akan sama bagi segala profesi

(guru pendidikan jasmani, pelatih, wasit, atau masyarakat umum), *b*) Pengetahuan konten horizon (*horizon content knowledge*), adalah bagaimana satu materi berhubungan dengan materi lain, misalnya bagaimana unit pembelajar bolavoli di SMP dilanjutkan dengan unit bolavoli di SMA, *c*) Pengetahuan konten spesialisasi (*specialized content knowledge*), merupakan pengetahuan yang unik untuk profesi tertentu, misalnya ilmu tentang teori mengajar pada guru pendidikan jasmani dan teori melatih pada pelatih cabang olahraga. Pengetahuan konten spesialisasi ini juga sangat erat kaitannya dengan sub-keilmuan ilmu keolahragaan (biomekanika, fisiologi, gerak dasar, dan sebagainya)(Ball, Thames, & Phelps, 2008; Shulman, 1986, dan Siedentop, 2002).

Pengetahuan konten pedagogi (*pedagogy content knowledge*) merupakan pengetahuan tentang cara mengajarkan suatu materi pada peserta didik. Pengetahuan konten pedagogi juga memiliki tiga komponen, yaitu: *a*)*Pengetahuan tentang Konten dan Siswa (Knowledge of Content and Students*, yaitu kombinasi pengetahuan tentang konten/materi dan pengetahuan tentang peserta didik, *b*)*Pengetahuan tentang Konten dan Pengajaran (Knowledge on Content and Teaching)*, yaitu kombinasi pengetahuan tentang konten/materi dan cara mengajarkannya pada peserta didik, dan *c*) *Pengetahuan tentang Konten dan Kurikulum (Knowledge on Content and Curriculum)* yang merupakan kombinasi pengetahuan tentang konten/materi dan hubungannya dengan kurikulum secara menyeluruh (Ball, Thames, & Phelps, 2008; Shulman, 1986, dan Siedentop, 2002).

Pengetahuan konten pedagogi ini merupakan tiga elemen yang saling berhubungan secara dinamis. Proses belajar mengajar adalah proses dinamika hubungan antara guru, siswa, dan unit pembelajaran (pengetahuan dasar). Guru pendidikan jasmani harus memiliki kemampuan mengajarkan unit pembelajaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan latar belakang siswa. Sementara itu, siswa di kelas memiliki identitas pribadi sekaligus identitas kelompok dalam waktu bersamaan. Guru pendidikan jasmani yang berkompoten mesti memiliki kemampuan menerapkan pengetahuan dasar dan pedagogi berdasarkan unit pengajaran/konten dan konteks (keadaan siswa dan sekolah).

Siedentop (1976) menyatakan bahwa ilmu keolahragaan mendeskripsikan fenomena (*what is*), sedangkan pendidikan jasmani mendisain program (*prescription*) untuk siswa berdasarkan pengetahuan dasar yang disesuaikan dengan pengetahuan konten pedagogi. Contoh konkritnya, unit sepakbola bisa diajarkan mulai dari SD kelas 1 hingga tingkat SMA. *Stage theory* yang merupakan salah satu teori dalam ilmu gerak dasar (*motor development*) menjelaskan bagaimana gerak dasar berkembang. Ilmu ini yang berfungsi sebagai salah satu pengetahuan konten spesialisasi yang membantu guru pendidikan jasmani merencanakan program pengajaran unit sepakbola. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa eksistensi pendidikan jasmani tidak bisa dilepaskan dari ilmu keolahragaan, dan begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN

Sejarah perkembangan masyarakat mempengaruhi evolusi identitas pendidikan jasmani, dan ilmu keolahragaan. Evolusi identitas ini hingga saat sekarang ini berada pada situasi dimana pendidikan jasmani adalah sebagai disiplin akademik dan profesi. Identitas pendidikan jasmani sebagai disiplin akademik menempatkan ilmu keolahragaan sebagai dasar-dasar ilmu dalam pendidikan jasmani. Identitas pendidikan jasmani sebagai profesi menempatkan ilmu keolahragaan sebagai konten spesialisasi penunjang profesi guru. Perbedaan mendasar antara pendidikan jasmani dan ilmu keolahragaan adalah konteks keilmuannya. Ilmu keolahragaan mendeskripsikan, sedangkan pendidikan jasmani menerapkannya di dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- National Association for Sport and Physical Education. (2001). *Physical Education is Critical to a Complete Education A Position Paper from the National Association for Sport and Physical Education*. Reston: NASPE.
- Henkel, M. (2005). Academic identity and autonomy in a changing policy environment. *Higher education*, 49(1-2), 155-176.
- O'Connor, K. E. (2008). "You choose to care": Teachers, emotions and professional identity. *Teaching and teacher education*, 24(1), 117-126.
- Siedentop, D. 1976. *Physical Education Introductory Analysis*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publishers.

- Mechikoff, R. A. (2006). *A History and Philosophy of Sport and Physical Education: From Ancient Civilizations to The Modern World*. New York: McGraw Hill.
- Henry, F.M. 1964. Physical education an academic discipline in G.A. Brooks (ed). *Perspectives on The Academic Discipline of Physical Education*. Champaign Human Kinetics.
- Renson. R. 1989. From physical education to kinanthropology: a quest for academic and professional identity. *Quest*, 41(3): 235-256.
- Mead, M. 1958. *Growing Up in New Guinea*. New York: Mentor Books.
- Siedentop, D. 1969. What did Plato really think? *The Physical Educator*, 25: 25-26.
- Ulrich, C. 1968. *The Social Matrix of Physical Education*. New York: Prentice-Hall Inc.
- Ball, D. L., Thames, M. H., & Phelps, G. (2008). Content knowledge for teaching what makes it special?. *Journal of teacher education*, 59(5), 389-407.
- Siedentop, D. (2002). Content knowledge for physical education. *Journal of teaching in physical education*, 21(4), 368-377.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational researcher*, 15(2), 4-14.